

## Kecepatan Difusi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

### *Speed Integrated Plant Management Technology Diffusion Rice Field In The Province Jambi*

**Suharyon<sup>1\*)</sup>**, Adri<sup>1</sup>, R. Hendayana<sup>2</sup>, R. Hartawan<sup>3</sup>, dan Masito<sup>1</sup>

<sup>1</sup>BPTP Jambi, <sup>2</sup>BPTP Pusat, <sup>3</sup>Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi e mail: suharyonhariyon@gmail.com

#### ABSTRACT

Rice productivity in Jambi is 4.3 t / ha and is still relatively low when compared with the potential to reach 6-7 t / ha. The main cause is still low use of improved varieties and other technology components. The purpose of this study is to reveal the response and appreciation of farmers to technology and information t and effective. The assessment was done in Sarolangun, District Sarolangun discretion role as producer of rice in Jambi Province. Sources of data collected from respondents consisting of extension workers and farmers in rice farming actors participants of integrated crop management. The number of respondents from the instructor as many as 10 people and farmers as much as 30 respondents. Primary data were collected through interviews and focus group discussions. Data presented in the tabulation and graphical form. The results show the majority of farmers (63.64%) know and apply technology PTT Rice paddy except optimal water management. PTT components that are important to farmers is the age of the plant, how Legowo row planting, balanced fertilizer and tillage are good. Innovation is obtained from the demonstration plots, field days and field visits. The fastest diffusion takes 3.25 months for component plant age and 15.9 months for the use of organic materials / ameliorant. Kecapatan adoption and diffusion components PTT Rice performed by maximizing the drivers of technological mastery by way of demonstration plots, field days and field visits. Minimizing the inhibiting factors by expanding access to technology, access saprotan and whenever possible is assistance that is insedentil to provide stimulus to the farmers to get to know the technology even further.

---

**Key words :** cultivation technology, paddy rice, crops

#### ABSTRAK

Produktivitas padi di Jambi adalah 4,3 t/ha dan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensinya yang dapat mencapai 6 – 7 t/ha. Penyebab utamanya adalah masih rendahnya penggunaan varitas unggul dan komponen teknologi lainnya. Tujuan pengkajian ini adalah mengungkap respon dan apresiasi petani terhadap teknologi dan informasi yang cepat dan efektif. Pengkajian dilakukan di Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Sarolangun berdasarkan pertimbangan perannya sebagai penghasil padi di Provinsi Jambi. Sumber data dikumpulkan dari responden yang terdiri dari penyuluh dan petani pelaku usahatani padi peserta pengelolaan tanaman terpadu. Jumlah responden dari penyuluh sebanyak 10 orang

dan responden petani sebanyak 30 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Data disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafis. Hasil kajian menunjukkan sebagian besar petani (63,64%) mengetahui dan menerapkan teknologi PTT Padi sawah kecuali pengelolaan air optimal. Komponen PTT yang penting bagi petani adalah umur tanaman, cara tanam jajar legowo, pupuk berimbang dan pengolahan tanah yang baik. Inovasi ini didapat dari demplot, temu lapang dan kunjungan lapang. Difusi tercepat memerlukan waktu 3,25 bulan untuk komponen umur tanaman dan 15,9 bulan untuk penggunaan bahan organik/amelioran. Kecapatan adopsi dan difusi komponen PTT Padi Sawah dilakukan dengan memaksimalkan faktor pendorong penguasaan teknologi dengan cara demplot, temu lapang dan kunjungan lapang. Meminimalkan faktor penghambat dengan cara memperluas akses teknologi, akses saprotan dan bila memungkinkan adalah bantuan-bantuan yang bersifat insidental guna memberi rangsangan kepada petani untuk mengenal teknologi lebih jauh.

---

**Kata kunci** : teknologi budidaya, padi sawah, tanaman pangan

## **PENDAHULUAN**

Usahatani padi di Jambi merupakan salah satu perwujudan dari Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah Provinsi Jambi untuk mendukung Ketahanan Pangan sebagai salah satu dari lima Program Prioritas Pembangunan Provinsi Jambi 2010 – 2015 (BPS Provinsi Jambi, 2010 – 2015). Pengembangan usahatani padi di Jambi didukung areal sawah sekitar 149 ribu ha tersebar di beberapa wilayah kabupaten. Salah satu wilayah pendukung produksi padi di Jambi adalah Kabupaten Sarolangun.

Ditinjau dari capaian produksinya, Jambi menghasilkan sekitar 515 ribu ton GKG. Jika dihubungkan dengan luas tanamnya, maka diketahui produktivitas padi di Jambi adalah 4,3 t/ha. Angka produktivitas padi itu masih relatif rendah jika dibandingkan dengan potensinya yang dapat mencapai 6 – 7 t/ha. Menurut Makarim et.al. (2004), rendahnya produktivitas padi sawah terkait dengan penggunaan varietas.

Upaya Pemda Jambi untuk meningkatkan produktivitas padi itu mengacu pada Program Peningkatan Beras Nasional yakni melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Balitbangtan, 2011). PTT merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani.

Dengan menerapkan pendekatan PTT padi, diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas padi sekitar 0,5 – 1 t/ha (Balitbangtan 2011). Jika pendekatan PTT di Jambi mampu diadopsi oleh petani pada sekitar 10 persen dari total areal sawahnya, maka akan memberikan sumbangan produksi padi sebesar 55 ribu ton GKG.

Inovasi PTT yang diinisiasi Balitbangtan tersebut sudah berjalan semenjak tahun 2008, namun dalam prakteknya masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala baik dari aspek teknis maupun sosial ekonomis. Dari pengalaman Mundy (2000) dan Simatupang (2004) serta Hendayana (2006, 2009), terungkap bahwa adopsi teknologi di tingkat petani memerlukan waktu. Kesenjangan antara teknologi yang diintroduksikan dengan teknologi yang dibutuhkan petani dan tidak efektifnya cara penyebaran informasi teknologi (infotek), serta kurangnya pelibatan penyuluh di lapangan merupakan beberapa aspek yang memberikan andil terhadap akselerasi adopsi. Menurut Rogers (1983) dan Fagi (2008) kecepatan adopsi dan difusi inovasi teknologi terkait dengan persepsi petani

terhadap sifat- sifat inovasi inovasi itu sendiri. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan strategis.

Dalam hubungan dengan introduksi inovasi teknologi PTT Padi di Provinsi Jambi, persoalannya adalah: Faktor-faktor apa yang diduga mempengaruhi percepatan adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah dan Bagaimanakah respon dan apresiasi petani terhadap teknologi dan informasi yang cepat dan efektif di Sarolangun?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui percepatan adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi percepatan adopsi inovasi teknologi PTT padi sawah di Kabupaten Sarolangun.

### **METODOLOGI PENGAJIAN**

Dipilihnya Sarolangun sebagai lokasi pengkajian didasarkan pertimbangan perannya sebagai penghasil padi di Provinsi Jambi. Pengembangan padi tersebar di 10 kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Sarolangun. Kecamatan yang dipilih menjadi lokasi pengkajian yaitu Kecamatan Sarolangun. Kecamatan contoh tersebut dianggap merepresentasikan kondisi kecamatan di Kabupaten Sarolangun yang ditunjukkan oleh aksesibilitasnya dekat ke sumber pertumbuhan dekat-kota. Dengan pertimbangan itu di Kecamatan Sarolangun terpilih desa-desa Aur gading, Serkam, dan Sungai Baung. Sumber data dikumpulkan dari responden yang terdiri dari penyuluh dan petani pelaku usahatani padi peserta PTT. Responden penyuluh dari tiap kecamatan ditentukan secara sengaja masing-masing 10 orang, sehingga keseluruhannya berjumlah 30 orang.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Pembahasan utama didasarkan atas data primer yang diperkaya dengan data/informasi sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi: Identitas responden, Kondisi Ekonomi Responden, Jarak lokasi ke sumber usahatani ke pemukiman, jalan raya terdekat, pasar (input dan output), sumber modal, jarak ke BPTP dan jarak ke BPP terdekat.

Pengumpulan data primer dari responden petani dan penyuluh dilakukan melalui wawancara menggunakan alat bantu kuesioner semi terstruktur dengan tipe tertutup dan terbuka (terlampir). Pengumpulan data primer dari pemangku kepentingan dilakukan melalui forum diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion – FGD*).

Untuk data sekunder, pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian penelusuran dokumen pelaporan teknologi/*surfing (desk work)*. Sumber utamanya adalah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kantor Dinas Lingkup Pertanian di tingkat provinsi dan kabupaten, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, serta Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif (tabel dan grafis).

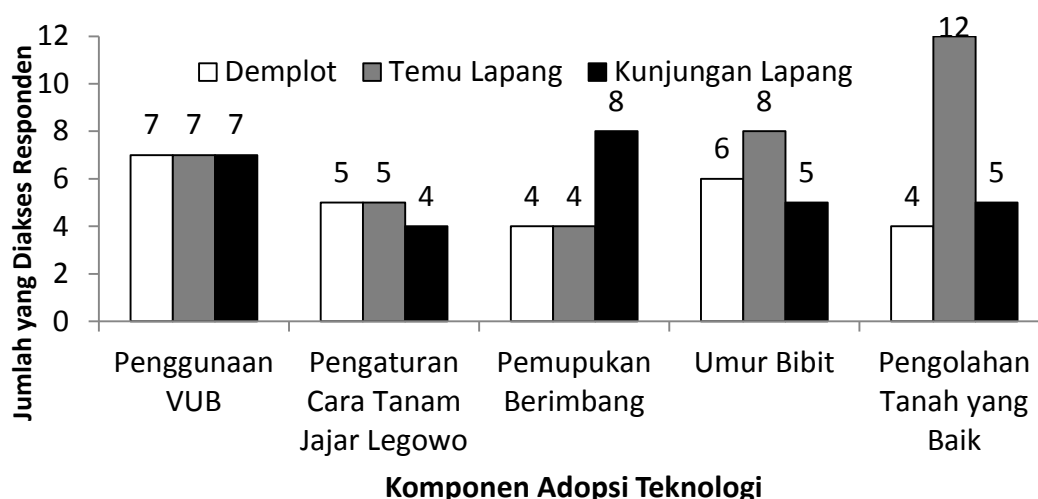
### **HASIL**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu tercepat adalah 3,25 bulan untuk umur bibit dan 15,9 bulan untuk penggunaan bahan organik/pupuk kandang/amelioran. Hasil wawancara disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kecepatan difusi teknologi PTT Padi sawah

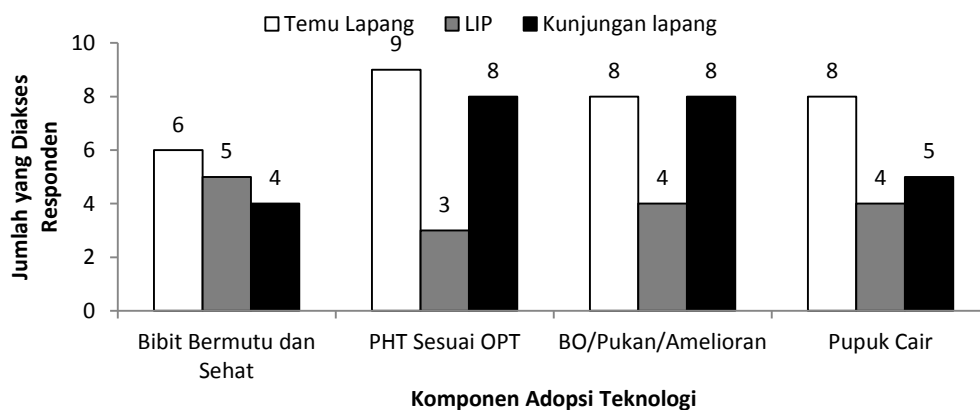
No	Komponen teknologi	Waktu yang Diperlukan dari Mengetahui sampai melaksanakan Teknologi (Bulan)
1	Penggunaan VUB	5,95
2	Bibit bermutu dan sehat	4,25
3	Pengaturan cara tanam jajar Legowo	8,60
4	Pemupukan Berimbang	10,25
5	PHT sesuai OPT	9,81
6	Bahan organik/pupuk kandang/amelioran	15,90
7	Umur bibit	3,25
8	Pengolahan tanah yang baik	7,54
9	Pengelolaan air optimal	12,75
10	Pupuk cair	6,85
11	Penanganan panen dan pasca panen	6,08

Hasil pengamatan menunjukkan ada tiga media utama penyampai informasi namun jenis media itu berbeda berdasarkan komponen teknologi yang akan diserap. Berikut ini disajikan gambar tentang media yang berperan dalam menunjang difusi teknologi PTT Padi Sawah.

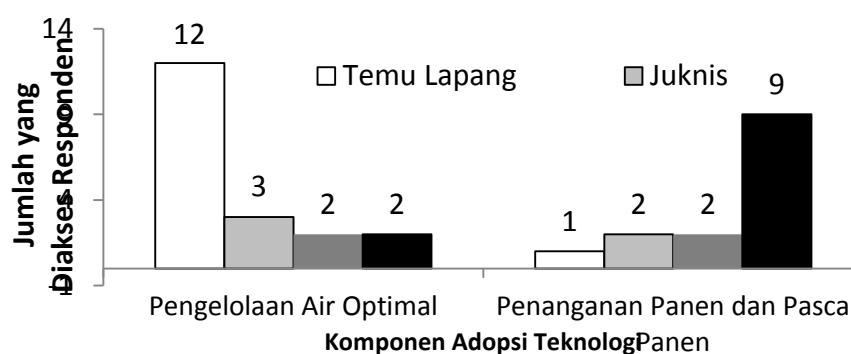


Gambar 1. Sumber informasi utama teknologi PTT padi sawah

Pemanfaatan media lain untuk komponen adopsi teknologi lainnya disajikan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 2. Sumber informasi utama teknologi PTT padi sawah



Gambar 3. Sumber informasi utama teknologi PTT padi sawah

Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar petani (63,64%) mengetahui dan menerapkan teknologi PTT Padi sawah kecuali pengelolaan air optimal seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 2. Pengetahuan dan penerapan petani terhadap komponen teknologi pada pendekatan PTT padi serta sumber utama informasi pengetahuan

No.	Komponen Teknologi	A B C D (%)				Sumber Informasi Utama
		A	B	C	D	
1	Penggunaan VUB	60,00	10,00	6,67	23,33	Penyuluh BPP
2	Bibit bermutu dan sehat	70,00	13,33	6,67	10,00	Penyuluh BPP
3	Pengaturan cara tanam jajar Legowo	63,33	16,67	3,33	16,67	Penyuluh BPP
4	Pemupukan Berimbang	56,67	20,00	0,00	23,33	Penyuluh BPP
5	PHT sesuai OPT	60,00	20,00	3,33	16,67	Bapeluh
6	Bahan organik/pupuk kandang/amelioran	76,67	6,67	0,00	16,67	Penyuluh BPP
7	Umur bibit	73,33	16,67	3,33	6,67	Penyuluh BPP
8	Pengolahan tanah yang baik	80,00	6,67	6,67	6,67	Penyuluh BPP
9	Pengelolaan air optimal	26,67	46,67	6,67	20,00	Penyuluh BPP
10	Pupuk cair	63,33	13,33	10,00	13,33	Penyuluh BPP
11	Penanganan panen dan pasca panen	70,00	20,00	3,33	6,67	Penyuluh BPP

Keterangan:

A	Diketahui dan Diterapkan	D	Tidak Diketahui dan Tidak Diterapkan
B	Diketahui dan Tidak Diterapkan	C	Tidak Diketahui dan Diterapkan

Tabel 3. Beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam difusi komponen PTT Padi Sawah

No	Komponen teknologi	Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
1	Penggunaan VUB	Hemat biaya, genjah dan produksi tinggi	Sulit mendapatkan benih
2	Bibit bermutu dan sehat	Benih terjamin dan pertumbuhan seragam	Kurang informasi
3	Pengaturan cara tanam jajar Legowo	Mudah dalam pengendalian HPT, perawatan lebih sederhana dan produksi lebih tinggi	Tidak mengetahui dan HOK lebih tinggi
4	Pemupukan Berimbang	Produktivitas lebih tinggi	Harga tidak terjangkau dan tidak biasa menggunakan pupuk
5	PHT sesuai OPT	Mengurangi pemakaian bahan kimia dan baik untuk lingkungan	Biaya tinggi
6	Bahan organik/pupuk kandang/amelioran	Meningkatkan kesuburan tanah, bahan mudah didapat dan biaya lebih murah	Pukan tidak tersedia
7	Umur bibit	Anakan lebih banyak dan kualitas tanaman lebih tinggi	Tidak ada informasi
8	Pengolahan tanah yang baik	Pertumbuhan tanaman lebih baik	Peralatan tidak tersedia
9	Pengelolaan air optimal	Suplai air lebih teratur	Irigasi tidak ada
10	Pupuk cair	Aplikasinya dapat digabung dengan pestisida	Tidak mengerti dan tidak tersedia
11	Penanganan panen dan pasca panen	Kulaitas gabah lebih tinggi dan mengurangi kehilangan hasil	Peralatan tidak tersedia

## PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Usaha Tani Padi di Lokasi Kajian

Menurut keterangan Sakwan selaku Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun, hingga tahun 2014 Kabupaten Sarolangun masih menghadapi kondisi kekurangan beras hingga 7.000 ton per tahun (Fatkhul Maskur, 2014). Kelangkaan beras di Sarolangun itu disebabkan oleh banyak faktor.

*Pertama*, terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk kegiatan di luar sektor pertanian. Lahan pertanian baru tergarap sekitar 5.000 Ha dari potensi lahan pertanian sekitar 9.000 ha. *Kedua*, petani masih menggunakan bibit lokal yang produktivitasnya relatif rendah. Umumnya petani masih menggunakan benih yang tidak berlabel sehingga produktivitasnya rendah. *Ketiga*, penggunaan teknologi pertanian oleh petani masih terbatas. Meski pemerintah melalui Balitbagtan sudah menghasilkan banyak teknologi onfarm maupun off farm untuk mendukung kinerja produksi usahatani, namun diseminasinya belum optimal. *Keempat*, semakin meningkatnya kebutuhan beras yang dikonsumsi masyarakat. Hal ini berhubungan dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi baik karena kelahiran, maupun dampak mobilisasi penduduk dari daerah lain di luar Sarolangun.

Peluang untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Sarolangun terbuka luas. Optimisme pengembangan pertanian pangan utamanya usahatani padi di daerah ini didukung oleh Aksesibilitas Kabupaten Sarolangun cukup baik. Wilayahnya tergolong sebagai wilayah yang terbuka, berada pada jalur jalan lintas Sumatera, sehingga sangat strategis sebagai daerah pengembangan pertanian ke depan. Usaha pertanian menjadi mata

pencaharian utama penduduk di Kabupaten Sarolangun, sehingga pengembangan pertanian akan dapat dukungan dari penduduk setempat.

### **Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi PTT Padi Sawah**

#### *Respon dan Apresiasi Petani*

Pengujian respon dan apresiasi petani terhadap teknologi PTT Padi sawah dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penerimaan mereka terhadap teknologi yang diterapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada petani sangat valid dan reliabel berdasarkan uji validitas dan realibilitas. Nilai alpha cochrane dari realibility statistic sebesar 0,935 dengan pertanyaan sebanyak 11 butir. Nilai r untuk uji dua sisi pada  $N = 30$  adalah 0,24. Dengan demikian nilai alpha cochrane lebih besar daripada nilai r tabel ( $\alpha \text{ cochrane} > r \text{ tabel} = 0,935 > 0,24$ ). Nilai alpha cochrane ini bermakna bahwa pertanyaan-pertanyaan “sangat reliabel”

Dari tabel “item total statistic” diketahui bahwa nilai correlated item total correlation pada semua butir pertanyaan lebih besar daripada nilai r tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan (11 pertanyaan) dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa sebelas butir pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui laju kecepatan difusi adopsi teknologi PTT Padi Sawah.

Sebagian besar (> 95%) petani setuju atau sangat setuju terhadap penerapan PTT Padi Sawah. Kondisi ini menunjukkan para petani sangat siap akan teknologi yang akan disampaikan kepada mereka dan kondisi ini biasanya berbanding lurus dengan laju kecepatan adopsi teknologi.

#### *Kecepatan Difusi Teknologi*

Kecepatan difusi teknologi menggambarkan waktu yang diperlukan oleh petani dari mengetahui sampai menerapkan sebuah teknologi.

Tabel di atas mengindikasikan bahwa petani sangat peduli dengan umur tanaman padi yang dibudidayakan. Umumnya petani menghendaki padi dengan umur genjah. Selanjutnya para petani juga sangat peduli dengan benih bermutu dan benih yang sehat serta penggunaan varietas unggul baru (VUB). Semua ini akan bermuara pada peningkatan produksi tanam.

Namun demikian ada hal yang menarik dan bisa bersifat kontra produktif terhadap penerapan PTT Padi Sawah. Dari tabel di atas pupuk berimbang dan penggunaan bahan organik/pupuk kandang/amelioran memerlukan waktu adopsi yang cukup lama yaitu 15,9 bulan dan pupuk berimbang memerlukan waktu 10,25 bulan. Padahal padi umur genjah dari VUB umumnya sangat respon akan hara. Bila komponen ini tidak dapat dipenuhi maka VUB tidak dapat menunjukkan karakter unggulnya dan ditunjukkan dengan tingkat produksi yang tidak sesuai dengan potensi genetiknya.

Salah satu komponen penting dalam budidaya padi sawah adalah ketersediaan air. Pengelolaan air optimal sangat terkendala karena rentang waktu mengetahui sampai melaksanakan mencapai waktu 12,75 bulan. Tampaknya beberapa faktor penting dalam budidaya padi sawah seperti pupuk berimbang, penggunaan pupuk kandang/amelioran dan pengelolaan air merupakan faktor pembatas. Ketiga faktor tersebut sangat berhubungan dengan faktor finansial dimana kesulitan dalam pembelian pupuk serta tidak dapat meningkatkan indeks pertanaman karena sawah masih bersifat tadah hujan. Menurut Musyafak *et al.* (2002) teknologi yang mahal dan tidak terjangkau oleh kemampuan finansial akan menurunkan kecepatan teknologi tersebut berdifusi dalam sistem usahatani.

#### *Media Informasi Utama Penunjang Difusi Teknologi PTT Padi Sawah*

Media informasi berperan penting dalam menunjang kecepatan difusi teknologi PTT Padi sawah. Demplot, temu lapang dan kunjungan lapang merupakan sumber

informasi utama dalam pada komponen adopsi teknologi penggunaan VUB, cara tanam jajar legowo, pupuk berimbang, umur bibit dan pengolahan tanah yang baik.

Pada umumnya media informasi temu lapang dan kunjungan lapang merupakan sumber informasi utama dalam mempercepat penyerapan komponen adopsi teknologi PTT Padi Sawah. Fakta ini mengindikasikan bahwa perlu peningkatan aktivitas dari pada Penyuluh Lapangan, aparat penyuluh maupun para peneliti yang dapat berinteraksi langsung dengan para petani dalam menjelaskan komponen teknologi PTT padi Sawah.

Menurut Soekartawi (1988) para penyuluh harus memperkuat sistem penyuluhannya dengan materi yang disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Metode penyuluhan dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual tergantung dari kondisi yang ada. Ditambah oleh Mundy (2000) petugas penyuluh mempunyai korelasi yang sangat kuat terhadap keberhasilan suatu program.

#### *Pengetahuan dan penerapan Petani terhadap PTT Padi Sawah*

Petani yang dianggap maju adalah petani yang mengetahui sebuah teknologi dan mampu menerapkan teknologi tersebut dalam kegiatan budidaya tanaman. Tabel 2 di atas juga menggambarkan adanya petani yang mengetahui tetapi tidak menerapkan (17,27%), tidak mengetahui tetapi menerapkan (4,55%) dan tidak mengetahui serta tidak menerapkan (14,55%). Umumnya sumber informasi utama untuk mendapatkan teknologi tersebut berasal dari Penyuluh BPP.

Yang menarik adalah sikap dari petani yang mengetahui sebuah teknologi namun tidak menerapkan teknologi tersebut. Perlu diketahui mengapa petani tersebut enggan menerapkan teknologi. Ada beberapa dugaan penyebab kasus ini; kesulitan ekonomi, akses terhadap teknologi dan belum melihat secara nyata bagaimana teknologi tersebut diterapkan.

#### *Faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan komponen teknologi pada PTT Padi Sawah*

Penguasaan komponen teknologi PTT Padi Sawah oleh petani dapat berbeda kecepatan difusinya. Semakin banyak faktor pendorong dan semakin sedikit faktor penghambat akan memudahkan teknologi itu diserap oleh petani. Setiap komponen teknologi dapat mempunyai faktor pendorong dan penghambat yang berbeda ataupun sama.

Faktor pendorong merupakan kebaikan-kebaikan yang akan diterima oleh petani bila komponen teknologi tersebut dilaksanakan. Pada umumnya mereka mengetahui bahwa semua komponen teknologi memiliki sisi yang baik dan akan menguntungkan. Namun demikian penguasaan teknologi itu juga dihadapkan oleh beberapa faktor yang merupakan penghambat. Agar penguasaan teknologi cepat terdifusi dan dapat dilaksanakan, maka perlu memperkuat faktor pendorong dan meminimalkan faktor penghambat.

Memperkuat faktor pendorong dapat dilakukan dengan demplot, temu lapang dan kunjungan lapang. Kegiatan semacam ini dapat dilakukan oleh penyuluh maupun peneliti. Artinya institusi BPTP dan BPP merupakan agen percepatan difusi teknologi. Faktor penghambat umumnya dikuasai oleh pemahaman teknologi yang rendah, akses yang rendah terhadap komponen teknologi yang ditawarkan dan kesulitan ekonomi. Meminimalkan faktor penghambat dapat dilakukan dengan memperluas akses teknologi, memperluas akses saprotan dan bila memungkinkan adalah bantuan-bantuan yang bersifat insidental guna memberi rangsangan kepada petani untuk mengenal teknologi lebih jauh.

## **KESIMPULAN**

Difusi tercepat memerlukan waktu 3,25 bulan untuk komponen umur tanaman dan 15,9 bulan untuk penggunaan bahan organik/amelioran. Kecapatan adopsi dan difusi



komponen PTT Padi Sawah dilakukan dengan memaksimalkan faktor pendorong penguasaan teknologi dengan cara demplot, temu lapang dan kunjungan lapang. Meminimalkan faktor penghambat dengan cara memperluas akses teknologi, akses saprotan dan bila memungkinkan adalah bantuan-bantuan yang bersifat insidental guna memberi rangsangan kepada petani untuk mengenal teknologi lebih jauh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2012. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Kerjasama Sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jambi.
- Fagi, A.M., 2008. Alternatif Teknologi Peningkatan Produksi Beras Nasional. Iptek Tanaman Pangan Vol.3 No.1
- Fatkahul Maskur. 2014. Kabupaten Sarolangun Defisit Beras 7.000 Ton/Tahun. <http://news.bisnis.com/read/20140114/78/197095/kabupaten-sarolangun-defisit-beras-7.000-tontahun>
- Hendayana, R., 2006. Lintasan dan Peta Jalan (Road Map) Diseminasi Teknologi Pertanian Menuju Masyarakat Tani Progresif. Prosiding Lokakarya Nasional Akselerasi Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Pembangunan Berawal dari Desa. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Mundy, P., 2000. Adopsi dan Adapasi Teknologi Baru. PAATP. Bogor
- Musyafak, A., Hazriani, Suyatno, Sahari da Kilmanun. 2002. Studi Dampak Teknologi Pertanian di Kalimantan Barat. BPTP Kalbar. Pontianak
- Rogers, E. M., 1983. Diffusion of Innovations. Third Edition, The Free Press, New York.
- Simatupang, P., 2004. Prima Tani Sebagai Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Industrial. Analisis Kebijakan Pertanian (AKP). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.